



**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi *Pamali* Suku Bugis di Desa Lameong-Meong**

Zulfikar Putra<sup>✉1</sup>, Jasrudin<sup>✉2</sup>, Eka Lestari<sup>✉3</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Mei 2024 Revisi Juni 2024 Dipublikasikan Juli 2024</p> <p><b>Keywords :</b> Nilai Pendidikan Niali Karakter Tradisi <i>Pamali</i></p>	<p><i>Pamali</i> merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan dan tata krama. <i>Pamali</i> atau biasa distilahkan sebagai larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar karena dianggap akan dapat berdampak buruk bagi pelakunya. Tidak hanya berupa tindakan atau perilaku yang dianggap tidak boleh, tetapi juga penggunaan kalimat atau bahasa tertentu yang dianggap tidak pantas atau layak didengar Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi <i>Pamali</i> dan juga nilai karakter yang terkandung dalam tradisi <i>Pamali</i> di Desa Lameong-meong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan yang mengetahui dan memahami tradisi <i>pamali</i>. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi <i>pamali</i> terdiri dari nilai kesopanan, nilai tata krama, dan nilai saling menghargai sedangkan kandungan nilai pendidikannya terdiri dari nilai moral dan nilai sosial.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Putra, Z., Jasrudin, J., Lestari, E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis di Desa Lameong-Meong. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 9(2), pp. 120-128. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp120-128">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp120-128</a></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <b>Character Education Values Contained in Pamali Tradition of the Bugis Tribe in Lameong-Meong Village.</b> Pamali is a form of belief that exists in society related to customs and manners. Pamali or commonly termed as a prohibition or taboo that should not be violated because it is considered to have a bad impact on the perpetrator. Not only in the form of actions or behaviors that are considered not allowed, but also the use of certain sentences or language that are considered inappropriate or worth hearing. The purpose of this study is to determine the educational value contained in the Pamali tradition and also the character value contained in the Pamali tradition in Lameong-meong Village. The type of research used in this study is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. Data obtained through direct observation and interviews with informants who know and understand the pamali tradition. The results of this study, that the character values contained in the pamali tradition consist of politeness values, manners values, and mutual respect values while the content of educational values consists of moral values and social value.</p>
<p>✉ <b>Alamat korespondensi:</b> Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kolaka, Indonesia<sup>1,2,3</sup></p>	
<p>✉ <b>E-mail:</b> <a href="mailto:zulfikarputra@usn.ac.id">zulfikarputra@usn.ac.id</a><sup>1</sup>; <a href="mailto:jasrudinusn@gmail.com">jasrudinusn@gmail.com</a><sup>2</sup>; <a href="mailto:ekalestari@gmail.com">ekalestari@gmail.com</a><sup>3</sup></p>	

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman, tidak hanya kekayaan alam. Namun juga kaya akan suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah hingga agama yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional (Yulianingsih, 2015). Semua merupakan anugerah yang

diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya keanekaragaman di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia adalah negara yang melahirkan beragam suku bangsa dan dari suku-suku itulah yang membuat adanya ciri khas atau keunikan dari setiap suku yang berada di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia ialah masyarakat Bugis yang ada di Desa Lameo-meong Kabupaten

Bombana. Dengan budaya *pamali* yang merupakan kearifan lokal dimana didalamnya terdapat unsur-unsur nasihat dan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan. Selain itu *pamali* memiliki dua esensi yaitu kearifan lokal dan mitologi (Sabaruddin, Risa, & Amiruddin, 2023).

Tidak dapat dinafikan bahwa nilai-nilai budaya lokal sekarang mulai terabaikan. Hal tersebut karena dampak negatif dari globalisasi yang semakin berkembang, sehingga perlahan-lahan mulai menggeser eksistensi budaya lokal. Salah satu bukti nyata, bahwa generasi muda masa kini tidak meyakini atau tidak mengenalnya karena dianggap sesuatu yang irasional. Dampak globalisasi yang dimaksud adalah banyaknya informasi yang diperoleh dari berbagai media sosial sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi *mindset* tentang budaya *pamali*. Apalagi budaya *pamali* sendiri menunjukkan bahwa perbuatan atau perkataan akan mendatangkan suatu konsekuensi, yakni jika seseorang melakukan atau mengatakan hal yang tabu, maka hal itu akan menimbulkan akibat yang buruk (Eris, 2022). Untuk menghadapi dampak negatif dan globalisasi tersebut, diperlukan berbagai pendekatan sebagai usaha mencari solusi. Salah satunya dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki oleh bangsa, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal suatu masyarakat adat (Hemafitria, 2019). Olehnya, tidak dapat dinafikan bahwa menanamkan pendidikan karakter melalui budaya lokal juga merupakan upaya menjaga eksistensi budaya agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Nilai-nilai karakter telah ada dalam dalam Pancasila yang merupakan dasar norma bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila diupayakan sebagai tali pemersatu persaudaraan kebangsaan yang memiliki beragam budaya, agama, suku, dan bahasa. (Putra Z. , 2018), pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Putra & Wajdi, 2021), Pancasila merupakan landasan ideologi kebangsaan Negara Republik Indonesia. Indonesia sebagai negara majemuk akan budaya, suku (etnis), bahasa, dan agama, mampu mempertahankan kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia dengan falsafah kebangsaan, yakni Pancasila sebagai sebuah ideologi kewarganegaraan Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki karakter positif. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembeutan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, control diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi: kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan (Sari, 2020). Pembentukan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, karenahal tersebut dapat menjadi pondasi dasar untuk membangun bangsa agar menjadi lebih maju (Adri, Ambiyar, Refdinal, Giatman, & Azman, 2020). Masyarakat harus mengenal karakter bangsa dan kemudian harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara menyampaikan ke masyarakat yaitu melalui proses pendidikan. Proses tersebut tidak hanya menyampaikan ilmu saja, melainkan harus sampai kepada nilainya (Anggraeni, 2018). Pendidikan karakter perlu diterapkan ke generasi muda melalui pendidikan formal atau nonformal (Rachmadayanti, 2017).

Eksistensi mitos yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Lameo-meong di era modern ini tentu saja disebabkan karena masih memegang teguh warisan dari leluhur dan sebagian masyarakat juga yang masih meyakini kebenarannya, meskipun terkadang mitos-mitos tersebut tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satu jenis mitos yang masih dipercaya dan diyakini oleh sebagian masyarakat Desa Lameo-meong sampai saat ini adalah mitos yang berbentuk pantangan atau larangan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Kharunnisa, Marwiah, & Mauliana, 2022) bahwa beberapa orang menganggapnya sebagai kutukan yang tidak masuk akal sementara yang lain masih mempercayainya dengan alasan tertentu.

*Pamali* merupakan salah satu tradisi lisan berupa pantangan, hal yang tabu atau larangan yang ada di masyarakat yang kemudian meyakini sesuatu yang mengandung mitos. Namun jika dikaji lebih mendalam mengenai budaya *pamali* sebenarnya mencerminkan kehati-hatian dalam tutur kata dan tindakan (Resita M. , 2018) *Pamali* memiliki makna bernilai edukasi yang dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman tradisi *pamali* ini mulai

terlupakan terutama dikalangan anak-anak dan remaja (Resita M. , 2018). Kesamaan makna ungkapan *pamali* mencerminkan kearifan budaya lokal dalam menciptakan sistem nilai dan tata perilaku. Meskipun terkesan sederhana, larangan yang disertai kiasan tersebut sarat akan makna. Misalnya, larangan duduk di atas bantal yang bertujuan agar terbiasa menggunakan peralatan sesuai dengan fungsinya dan menjaga kebersihannya (Martino, 2017). Nilai-nilai edukasi dalam tutur lisan yang ada di Desa Lameo-meong itu cenderung dipinggirkan, terdegradasi, dan terabaikan begitu saja, sehingga kebiasaan yang kemudian menjadi budaya sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan adalah dengan cara menumbuhkan kembali nilai positif yang terkandung dalam berbagai ungkapan dalam tradisi *pamali* masyarakat Bugis yang ada di Desa Lameo-meong, hal tersebut sebagai bagian dari kultur yang mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula yakni sebagai nilai norma yang mengontrol perilaku dan karakter dalam masyarakat Bugis Desa Lameo-meong Kab. Bombana.

Adapun nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Karakter adalah watak, sifat, tabiat yang ada dalam diri setiap individu dan pada dasarnya masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya (Putra & Wajdi, 2021)

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *etnografi realis* (Creswell, 2007) Pendekatan *etnografi* sangat mengutamakan adanya *sense of reality* (rasa realitas) peneliti, yang merupakan proses berpikir mendalam dan menginterpretasikan fakta berdasarkan konsep atau teori yang digunakan. Perlu pemahaman yang mendalam untuk mengembangkan dan mengutamakan nilai-nilai pendidikan karakter dan faktor-faktor penyebab yang diteliti. Objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *pamali* dan juga faktor-faktor penyebab diabaikannya tradisi *pamali* yang ada di Desa Lameo-meong, Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana.

Pedoman penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pertama, pedoman observasi digunakan dalam kumpulan data dengan cara mengandalkan pengamatan terhadap masalah-masalah yang diperlukan untuk dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang jelas dan memberikan petunjuk untuk memecahkan masalah yang diteliti. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati langsung ke lapangan (Desa Lameong-meong Kabupaten Bombana); kedua, pedoman wawancara, dalam hal ini digunakan oleh peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog atau mendapatkan informasi langsung dari narasumber maupun data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *pamali* dan juga faktor-faktor penyebab diabaikannya tradisi *pamali* yang ada di Desa Lameo-meong; ketiga, pedoman dokumentasi dengan melakukan pengumpulan data dengan mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto, rekaman video atau dokumentasi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tradisi *Pamali* Suku Bugis Yang Ada di Desa Lameo-meong

Berdasarkan hasil penelitian, maka nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi *Pamali* suku Bugis di Desa Lameong-meong terdapat 3 (tiga) jenis nilai diantaranya adalah nilai kesopanan, nilai tata krama dan nilai saling menghargai. Tradisi *pamali* suku Bugis merupakan tradisi yang sejak turun temurun telah lama dilakukan atau menjadi kebiasaan oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Lameo-meong, yang memiliki nilai karakter terkandung di dalamnya yaitu: **nilai kesopanan**, sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesopanan mencakup perilaku yang sopan, menghormati dan memperhatikan perasaan orang lain. Adapun mengenai nilai kesopanan dalam tradisi *pamali* hal tersebut sebagaimana dalam kutipan hasil (wawancara, 15 Maret 2022) yang dilakukan dengan Bapak Suti selaku Tokoh Agama di Desa Lameong-meong mengatakan bahwa

tradisi *pamali* digunakan untuk mendidik dan membentuk karakter anak, sehingga tradisi *pamali* bukan hanya sebagai omong kosong belaka tapi juga mengandung nilai

karakter didalamnya. Salah satu contoh tradisi *pamali* yang mengandung nilai kesopanan yaitu *pemmali tudang disumpange mesussah engka jodo* (*Pamali* duduk didepan pintu nanti susah dapat jodoh).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, maka dapat dicermati bahwa ungkapan tersebut terbilang tidak masuk akal (rasional). Hal tersebut karena tidak ada keterkaitannya antara duduk di depan pintu dengan persoalan mengenai jodoh, sebab jodoh tersebut sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tapi, jika ditelaah lebih dalam, maka *pamali* ini mengajarkan sebuah nilai kesopanan karena duduk di depan pintu dapat menghalangi orang keluar masuk lewat pintu tersebut dan itu dianggap tidak sopan. Dalam tradisi *pamali* ini bukan hanya mengandung larangan, tetapi berkaitan juga tentang karakter orang Bugis.

**Nilai tata karma** adalah aturan berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun mengenai nilai tata krama pada tradisi *pamali* di Desa Lameong-meong sebagaimana (wawancara, 16 Maret 2022) yang dilakukan dengan Ibu Darna yang merupakan salah satu warga masyarakat di Desa Lameong-meong mengatakan bahwa

dahulu kita sangat percaya *pamali*, sebab bukan hanya hal yang dianggap negatif tapi terdapat juga nilai pendidikan karakter didalamnya, cara saya mendidik anak dengan cara menerapkan *pamali*. Nilai karakter itu terdiri dari nilai kesopanan, nilai sosial, nilai saling menghargai dan nilai tata karma. Contoh *pamali* yang mengandung nilai tata karma adalah: *pemmali matindro moppang nasabak mate matu emma'na* (*pamali* tidur berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal

Sebagaimana kutipan tersebut yang merupakan contoh tradisi *pamali* yang di dalamnya mengandung nilai tata karma, sopan santun, selain itu berbaring sambil menaikkan kaki juga tidak sopan, karena ditakutkan akan menimbulkan kecelakaan atau kerugian karena ketidaksengajaan menendang barang-barang atau orang, karena saat menaikkan kaki orang tersebut disebabkan tidak melihat keadaan dibelakangnya. Selain itu, orang yang tidur telungkup juga memiliki beberapa risiko kesehatan, misalnya mengakibatkan nyeri pinggang, nyeri leher (Cristy, 2023). Posisi badan telungkup juga dapat membuat lubang

hidung tertutup bantal, sehingga tidak terbuka secara bebas. Saluran pernapasan pun akan mendapatkan tekanan dan himpitan dari bobot tubuh yang tengkurap, sehingga menimbulkan terhambatnya sistem pernapasan dan dada terasa nyeri serta lebih berat sewaktu bangun tidur.

**Nilai saling menghargai** atau dikenal dengan toleransi yaitu merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan serta mencegah konflik dari masyarakat. Nilai saling menghargai, merupakan salah satu bagian dari etika atau tata karma antar manusia. Sebagaimana (wawancara, 15 Maret 2022) yang dilakukan dengan Bapak Sirung selaku Tokoh Masyarakat di Desa Lameong-meong mengatakan bahwa

tradisi *pamali* memiliki beberapa nilai karakter didalamnya salah satunya nilai saling menghargai. Disisi lain saling menghargai merupakan ikatan sosial antar manusia yang terjalin oleh emosi sosial. Hal ini merupakan unsur yang terpenting mengisi rongga kehidupan masyarakat. Contoh *pamali* yang mengandung nilai saling menghargai yaitu: *Pemmali salai anreng siba inungeng e ya pura dipassedia biasa nakenna tawe abala/cilaka* (*pamali* meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan biasa terkena bencana).

Pada tradisi *pamali* ini memuat ajaran untuk tidak meninggalkan makanan atau minuman yang telah dihidangkan. Sebab meninggalkan makanan atau minuman yang sengaja dibuatkan tanpa mencicipinya adalah suatu perbuatan yang tergolong pemborosan. Makanan atau minuman yang disiapkan itu menjadi mubazir. Sebab menurut keyakinan masyarakat bahwa makanan bagi masyarakat Desa Lameo-meong merupakan rezeki besar. Orang yang meninggalkan makanan atau minuman tanpa mencicipinya merupakan wujud penolakan terhadap rezeki yang datang padanya. Seseorang yang mencicipi makanan atau minuman yang ditawarkan/disajikan kepadanya merupakan suatu tindakan yang sangat baik dan wujud menghargai orang yang telah bermaksud baik kepadanya. Mencicipi makanan yang ditawarkan adalah cara yang baik untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang yang memberikannya. Terkadang tindakan sederhana seperti ini dapat memiliki dampak besar pada hubungan sosial dan merupakan bentuk menghargai orang lain.

Istilah *Pamali* dapat dimaknai sebagai salah satu aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang kemudian diadopsi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun (Kherunnisa, Marwiah, & Muliana, 2022). Bagi sebagian masyarakat Bugis di Desa Lameo-meong, *pamali* digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan serta karakter dalam kehidupan bermasyarakat sejak kecil. Hal ini dilakukan agar perilaku mereka tidak menyimpang, mempunyai etika, dan disiplin terhadap aturan-aturan tersebut. *Pamali* juga sebagai sarana dalam penanaman pendidikan karakter, serta pembentuk kebiasaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa esensi sebenarnya dari *pamali* yaitu cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pamali* diantaranya, nilai pendidikan dan nilai karakter. Hal tersebut dilakukan agar anak mempunyai etika, sopan santun, saling menghargai, bermoral, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Bugis yang ada di Desa Lameo-meong. Berdasarkan hasilnya bahwa nilai karakter yang terkandung tradisi *pamali* diantaranya: nilai kesopanan, nilai tata krama, dan nilai saling menghargai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada anak melalui tradisi yaitu tradisi *pamali*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Resita M., 2018) bahwa nilai kesopanan adalah keteraturan hidup dimasyarakat yang menjelaskan secara detail tentang pola tingkah laku yang baik dan tidak baik patut dan tidak patut untuk dilakukan sehingga bersifat normatif lantaran bersumber dari adat istiadat.

*Pamali* duduk di depan pintu nanti susah dapat jodoh, *pamali* duduk diatas meja nanti banyak hutang. Kedua *pamali* ini merupakan *pamali* yang mengandung nilai kesopanan. Perilaku sopan sering diartikan perilaku lembut, halus dan penuh persetujuan tanpa penolakan (Sriwati, Prasetyo, & Iqbal, 2022) *Pamali* duduk di depan pintu nanti susah dapat jodoh, kalau didengar terbilang tidak masuk akal, sebab tidak ada sama sekali kaitannya antara duduk di depan pintu dengan jodoh seseorang, karena duduk di depan pintu merupakan kebiasaan sedangkan jodoh merupakan faktor nasib. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa “Jangan duduk di depan pintu, nanti seret rezekinya”. Namun faktanya, hal ini mengandung unsur tata krama karena jika duduk di depan pintu akan merasa

terganggu bagi mereka yang ingin masuk dan keluar rumah. Maka dari sini dapat diambil pesannya bahwa kemungkinan rezeki seret itu akan muncul karena mestinya orang yang hendak akan berkunjung ke rumah akan mengurungkan niatnya karena melihat ada yang duduk di depan pintu dan hal itu bisa saja maksud untuk membawa rezeki yang tidak terduga (Aisah & Asyari, 2024). Tapi jika ditelaah lebih dalam lagi *pamali* ini mengandung nilai karakter di dalamnya yaitu nilai kesopanan, karena duduk di depan pintu dapat menghalangi orang lalu lalang melalui pintu tersebut dan duduk di depan pintu terbilang tidak sopan. Selanjutnya *pamali* duduk di atas meja nanti banyak hutang, kalimat *pamali* yang satu ini sama juga tidak logisnya dengan *pamali* sebelumnya. Akan tetapi ada pesan yang disampaikan dalam *pamali* tersebut atau bias dikatakan bahwa ada nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *pamali* ini. Larangan duduk di atas meja berkaitan dengan ketidakpatutan serta ketidakpantasan dalam adab berperilaku.

Nilai tata krama dapat diartikan sebagai bentuk peraturan moral yang tertanam pada sikap seseorang. Tata krama adalah warisan yang harus dilestarikan, karena sistem utama tatanan masyarakat yang mengatur pergaulan baik secara kelompok maupun individu (Raodah, 2019). *Pamali* duduk di atas bantal nanti bisul, *pamali* tidur berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal. Kedua *pamali* tersebut merupakan jenis *pamali* yang mengandung nilai tata krama di dalamnya. *Pamali* duduk di atas bantal mengajarkan nilai-nilai etika yaitu nilai tata krama, selain untuk menjaga bantal agar bantal tersebut tidak rusak, bantal digunakan untuk kepala, sehingga tidak baik jika bantal tersebut di duduki. Karena dimasyarakat Bugis derajat kepala lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya. *Pamali* tidur berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal, larangan ini berfungsi untuk mendidik anak agar menjadi orang yang memegang teguh etika dan memahami sopan santun, sebab jika didengar memang tidak masuk akal, sebab tidak ada kaitan tidur berbaring tengkurap dengan ajal seseorang. Tidur merupakan kebiasaan yang sering dilakukan sedangkan ajal sudah merupakan takdir dari Tuhan.

### **Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi *Pamali* Suku Bugis Yang Ada di Desa Lameo-meong**

Nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang atau memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Begitu pula dengan tradisi *pamali* setiap ungkapan yang ada didalamnya mengandung nilai tersendiri (Harpriyanti & Komalasari, 2018).

Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi *Pamali* Suku Bugis di Desa Lameong-meong, mengandung 3 (tiga) nilai yaitu nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. **Nilai moral** merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Chastanti & Munthe, 2019) bahwa moral berkaitan dengan sikap baik dan buruknya manusia sebagai makhluk yang memiliki akal. Hal tersebut sebagaimana (wawancara, 16 Maret 2022) dengan Bapak Suti yang merupakan salah seorang warga masyarakat Desa Lameong-meong mengungkapkan bahwa salah satu contoh tradisi *pamali* yang mengandung nilai pendidikan moral adalah: “*pemmali mabbuang nanre, terri matu*, (*pamali* membuang nasi, nanti nasinya nangis).

Melalui *pamali* tersebut juga secara tidak langsung kita diajarkan bahwa bagaimana wujud menghargai setiap orang yang telah memberikan manfaat kepada diri kita. Melalui tindakan kecil seperti menghabiskan makanan maka kita telah melakukan tindak menghargai jerih payah orang lain (petani) yang telah mencurahkan segala tenaga sehingga menghasilkan beras yang dikonsumsi yang tidak lain bentuk nilai moral; **Nilai sosial**, merupakan segala sesuatu yang berkenan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Nilai sosial merupakan hal yang dijadikan ukuran atau penilaian untuk menyatakan pantas atau tidak suatu sikap di masyarakat (Aisah S. , 2015) Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sirung (wawancara, 16 Maret 2022) bahwa

salah satu contoh nilai sosial dalam tradisi *pamali* yaitu: *pemmali kallo-lolo manre pake pattongko nasabak diasappongang matu siri* (*pamali* bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab, nanti ia akan dijadikan sebagai penutup malu).

Inti dari *pamali* ini adalah memanfaatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya dan menggunakan penutup (bukan penutup yang mestinya) sebagai alat makan, hal tersebut tidak

sesuai dengan etika makan. Tradisi *pamali* yang mengandung nilai-nilai sosial ini termasuk sikap rendah hati dan kesopanan. Adapun nilai rendah hati (*humility*) yaitu mengacu pada sikap tidak menonjolkan diri dan tidak sombong. Orang yang rendah hati mengakui kekurangan mereka dan tidak berusaha untuk memperlihatkan superioritas. Contoh perilaku dari rendah hati adalah mengakui kesalahan dan belajar darinya, tidak membanggakan diri sendiri atau merendahkan orang lain, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak mencari pengakuan atau pujian. Selain itu manfaat dari rendah hati yaitu meningkatkan hubungan sosial dan kerjasama, membantu pertumbuhan pribadi dan belajar, mengurangi konflik dan ketegangan. Sedangkan nilai kesopanan (*politeness*) yaitu melibatkan perilaku yang sopan dan menghormati orang lain. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang baik, menghormati batasan pribadi dan menghargai perasaan orang lain. Contoh perilaku sopan adalah mengucapkan terima kasih dan permissi, menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari kata-kata kasar, menghormati privasi orang lain, dan menjaga etika dalam komunikasi. Adapun manfaat kesopanan yaitu membangun hubungan yang baik dengan yang lain, menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah serta meningkatkan citra diri.

**Nilai budaya**, merupakan bagian dari cerminan penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional (Suriana, 2023). Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat ingkup organisasi atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Sosiologi, 2023). Melanggar *pamali* dapat dianggap sebagai tindakan tidak menghormati terhadap warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur (Editor, 2023)

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses

pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu yang memiliki nilai religius, sosial, dan moral (Putra Z., 2018).

Bersiuil di malam hari bukan berakibat mengundang hantu, ibarat ritual memanggil setan seperti difilm-film. Namun bersiuil di malam hari dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar (tetangga). Dikhawatirkan suara siulan yang ditimbulkan tersebut dapat membangunkan orang yang tidur nyenyak. Malam hari merupakan waktu untuk tidur. Sehingga kurang sepatutnya untuk membunyikan suara yang mampu mengganggu orang tidur seperti bersiuil. Melalui larangan ini kita telah ditegaskan bahwa tidak boleh untuk mengganggu kenyamanan orang lain. Menghormati, menghargai dan memberi kenyamanan merupakan etika yang harus dilakukan dalam masyarakat. Sebagaimana penjelasan yang dikemukakan (Milineal, 2020) bahwa larangan ini muncul untuk mencegah seseorang mengganggu tetangga yang sedang beristirahat saat malam hari. Hal ini disebabkan karena kondisi permukiman warga yang sangat sepi, sehingga jika ada orang yang bersiuil maka suara siulan tersebut akan terdengar sangat keras dan mengganggu penduduk sekitar.

*Pamali* membuang nasi nanti nasinya nangis. Jika dimaknai bahwa hal yang tidak dapat dirasionalisasikan ada nasi dapat menangis. Karena yang dapat menangis hanya pada makhluk hidup. Hal tersebut memanglah tidak logis ketika ada nasi yang menangis, namun yang terpenting dalam *pamali* ini yakni nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui *pamali* tersebut memberi pesan pada semua orang bahwa ketika sedang makan makanan tersebut harus dihabiskan dan diupayakan tidak bersisa. Selain itu dalam pandangan Islam perihal mengenai menyisahkan makanan adalah bagian dari mubazir (pemborosan) terhadap makanan. Mengenai hal tersebut, Al Qur'an mengingatkan kita tentang pentingnya untuk tidak menyia-nyaiakan makanan. Misalnya terdapat dalam QS. A-Isra ayat 26-27 bahwa "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan hak mereka, kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan, dan janganlah engkau menghambur-hamburkan (hartamu, termasuk makanan) dengan cara

boros karena sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudaranya setan dan selain itu terbukti ingkar kepada Allah" (Al-Qur'an, 2023). Melalui *pamali* tersebut secara tidak langsung kita diajarkan bahwa bagaimana kita menghargai setiap orang yang telah memberikan manfaat kepada diri kita. Melalui tindakan kecil seperti menghabiskan makanan yang telah diberikan, dengan melakukan hal tersebut kita telah menunjukkan nilai moralitas

## SIMPULAN

*Pamali* merupakan kepercayaan masyarakat yang harus dihormati agar tidak mendatangkan kesialan atau kesulitan. Disatu sisi sebagian kalangan menganggap bahwa *pamali* merupakan mitos yang tidak memiliki manfaat atau faedah. Namun banyak pembelajaran yang didapatkan dalam tradisi *pamali* yang dapat bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *pamali* berupa nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya sedangkan nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *pamali* berupa nilai kesopanan, tata krama serta nilai saling menghargai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dukungan materiil maupun moril sehingga proses awal hingga selesainya penelitian ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Terkhusus pimpinan institusi dalam hal ini Rektor Universitas Sembilanbelas November Kolaka tempat dimana kami banyak belajar dan mengimplementasikan ilmu yang dimiliki sehingga dapat memberi manfaat bagi yang lain, serta atas waktu dalam memberikan motivasi sehingga peneliti dan teman-teman lainnya dapat menyelesaikan penelitian sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa juga ucapan yang sama kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memfasilitasi sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Olehnya, harapan sebagai peneliti semoga artikel ini dapat memberikan inspirasi bagi semua pihak dalam memberikan karya-karya terbaiknya dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Aisah, & Asyari, M. (2024). Penerapan dan Pengaruh Budaya *Pamali* atau Pantangan Adat dalam Lingkup Masyarakat Islam Universitas Lambung Mangkurat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 448-463.
- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1019.
- Al-Qur'an, T. (2023). Larangan Menyia-Nyiakan Makanan: Surat al-isra ayat 26-27. *tafsirqur'an.id*.
- Anggraeni, R. (2018). Tradisi Babarit Sebagai Model bahan Ajar Kearifan Lokal di SMA (Kajian Siomatik dan Etnopedagogik). *Jurnal Lokabasa*, 9(1), 73-86.
- Chastanti, I., & Munthe, I. (2019). Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 26-37.
- Creswell, J. (2007). *Quality Inquiry & Resarch Design: Chosing Among Five Approaches*. California: 2 edn Sage.
- Cristy, M. D. (2023). *Empat Risiko Tidur Tengkurap Yang Perlu Kamu Tahu*. Retrieved Mei Sabtu, 2024, from alodokter.com: <https://www.alodokter.com/4-risiko-tidur-tengkurap-yang-perlu-kamu-tahu>
- Editor, T. (2023). *Arti Pamali: Menelusuri Makna dan Signifikansi dalam Budaya Indonesia*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-pamali-menelusuri-makna-dan-signifikansi-dalam-budaya-indonesia-21myNjfgnku/full>
- Eris, M. (2022). *Tradisi Pamali, Dulu dan Kini*. Retrieved Juli Kamis, 2024, from Keropak.co.id: <https://koropak.co.id/17934/tradisi-pamali-dulu-dan-kini>
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan *Pamali* Dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Stilistika: Jurnal bahasa, sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 242-252.
- Hemafitria. (2019). nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121-132.
- Kharunnisa, A., Marwiah, & Mauliana, H. (2022). REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI *PAMALI* PADA MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DI DESA BARANG PALIE. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 45-59.
- Kherunnisa, A., Marwiah, & Muliana, H. (2022). REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI *PAMALI* PADA MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DI DESA BARANG PALIE. *Jurnal Aksara Sawerigading*, 1(1), 45-59.
- Martino. (2017). *Pamali, Edukasi Keluarga dalam Ningkai Tradisi*. Retrieved Juli Kamis, 2024, from kompasina.co.id: <https://www.kompasiana.com/martino/596f770d880ecd53fb2395f2/pamali-edukasi-keluarga-dalam-bingkai-tradisi?page=all#section1>
- Milineal, D. (2020). *Benarkah Mitos soal Bersiul Saat Malam Dapat Mengundang Setan?* Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/dukun-millennial/benarkah-mitos-soal-bersiul-saat-malam-dapat-mengundang-setan-1t8JAnbHAf6/full>
- Putra, Z. (2018). Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character building Mahasiswa di universitas Sembilanbelas



- November Kolaka. *Jurnal Citizenship*, 1(1), 9-13.
- Putra, Z., & Wajdi, F. (2021). Implementation of Leadership Values in Pancasila Paradigm as Character Building. *Jurnal Social: Humanities and Education Studies (SHEs)*, 4(4), 45-52.
- Rachmadayanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan karakter Bagi Siswa Sekolah dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSd: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214.
- Raodah, R. (2019). Tata Krama Dalam Adat Istiadat Orang Katobengke di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 281-296.
- Resita, M. (2018). *Pamali Dalam Tradisi Sunda Sebagai Gagasan Berkarya Seni Lukis Kontemporer. Doctoral Dissertation*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Resita, M. (2018). *Pamali dalam Trdisi Sunda Sebagai Gagasan Berkarya Seni Lukis Kontemporer*. Retrieved Juni Kamis, 2024, from UPI Repository: <https://repository.upi.edu/45072/>
- Sabaruddin, Risa, B., & Amiruddin, I. (2023). Analisis Kepercayaan *Pamali* Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis di Desa Sampano. *Sosioireligius*, VIII(2), 97-112.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 1-10.
- Sosiologi, D. (2023). *Pengertian Nilai, Budaya, Fungsi, Ciri dan Contohnya*. Retrieved Mei Jum'at, 2024, from dosensosiologi.com: <https://dosensosiologi.com/nilai-budaya/#:~:text=Nilai%20budaya%20adalah%20seperangkat%20aturan%20yang%20disepakati%20dan,atas%20apa%20yang%20akan%20terjadi%20atau%20sedang%20terjadi>.
- Sriwati, Prasetyo, W., & Iqbal, M. (2022). *Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis remaja dalam Masyarakat Banjar*. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 2360-2370.
- Suriana. (2023). Tinjauan Islam Tentang *Pamali* dan Pendidikan Karakter Pada masyarakat Bugis. *Jurnal Lasinrang*, 2(1), 125-147.
- Yulianingsih. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 239-248.